

***Synergy of Pestalozzi's Philosophy and the Pancasila Student Profile: Reconstructing Character Education in Elementary Schools***

***Sinergi Filosofi Pestalozzi dan Profil Pelajar Pancasila: Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar***

**Dudung Abdu Salam<sup>\*1</sup>, Rukiyati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Kuningan, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*Corresponding email: dudungabdusalam@upmk.ac.id

Received: September 15, 2025; Accepted: : November 18, 2025; Published: November 30, 2025.

**ABSTRACT**

*Character education in elementary schools faces complex challenges in integrating moral values with 21st-century competency requirements. This article aims to reconstruct character education models through a synergy between Johann Heinrich Pestalozzi's educational philosophy and the Pancasila Student Profile framework. Employing a literature review with a philosophical analysis approach, this research explores the "head, heart, and hand" principle as the foundation for children's moral and intellectual growth. The findings demonstrate that Pestalozzi's approach resonates deeply with the Merdeka Curriculum, particularly within the P5 project which emphasizes contextual and humanistic learning. Further discussion reveals the harmonization of Pestalozzian thought with Ki Hadjar Dewantara's educational concepts that uphold human dignity. The study concludes that this synergistic reconstruction offers a strategic model for educators to design comprehensive, sustainable, and student-oriented learning programs.*

*Keywords: Pestalozzi, Pancasila Student Profile, Character Education, Elementary School, Merdeka Curriculum.*

**ABSTRAK**

Pendidikan karakter di sekolah dasar menghadapi tantangan kompleks dalam mengintegrasikan nilai moral dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi model pendidikan karakter melalui sinergi antara filosofi pendidikan Johann Heinrich Pestalozzi dengan kerangka Profil Pelajar Pancasila. Menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan analisis filosofis, penelitian ini mengeksplorasi prinsip *head, heart, and hand* (pikiran, perasaan, dan keterampilan) sebagai fondasi pertumbuhan moral dan intelektual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Pestalozzi memiliki relevansi yang sangat kuat dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam proyek P5 yang menekankan pembelajaran kontekstual dan humanistik. Diskusi lebih lanjut mengungkap harmonisasi pemikiran Pestalozzi dengan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan karakter berbasis sinergi ini menawarkan model strategis bagi pendidik dalam merancang program pembelajaran yang komprehensif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peserta didik.

Kata kunci: Pestalozzi, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar, Kurikulum Merdeka

## 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter pada anak di tingkat sekolah dasar merupakan fase krusial dalam membangun identitas moral, sosial, dan emosional siswa (Nurasiah et al., 2022; Rochmat et al., 2024). Pada tahap perkembangan ini, menurut Ansori et al. (2024) dan Melguizo-Ibáñez et al. (2023), anak mulai membentuk pola perilaku, kebiasaan, serta nilai-nilai fundamental yang akan menjadi kompas bagi tindakan mereka di masa depan. Namun, efektivitas pendidikan karakter saat ini menghadapi tantangan besar, terutama dengan maraknya masalah sosial seperti individualisme dan pengaruh negatif media digital yang memicu degradasi nilai moral pada generasi muda.

Dalam merespons tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia telah memperkuat mandat pendidikan karakter melalui kerangka kebijakan terbaru. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan (Mutamimah et al., 2024), penguatan karakter diakomodasi secara eksplisit melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan ini menekankan pentingnya menciptakan pelajar yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran global. Meski demikian, terdapat kekhawatiran bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah cenderung bersifat prosedural dan administratif semata, sehingga diperlukan sebuah landasan filosofis yang mendalam agar pendidikan tetap berfokus pada visi kemanusiaan yang utuh.

Salah satu tokoh pendidikan humanis yang relevan untuk memperkuat fondasi ini adalah Johann Heinrich Pestalozzi. Pestalozzi menegaskan bahwa pendidikan sejati harus mengembangkan tiga dimensi utama manusia secara harmonis, yaitu "*head, heart, and hand*" atau pikiran, perasaan, dan tindakan (Bailey & Watson, n.d.; Cashmore & Tildesley, 2025; Reyes & González-Rivera, 2025). Konsep ini mentransformasi proses belajar menjadi sebuah integrasi antara kecerdasan intelektual, kematangan moralitas, serta keterampilan praktis yang sangat dibutuhkan di tingkat sekolah dasar.

Lebih lanjut, Pestalozzi menawarkan paradigma "*pedagogi kasih sayang*" (*pedagogy of love*), yang memandang hubungan edukatif penuh empati antara guru dan murid sebagai syarat utama pertumbuhan moral (Nizomova, 2023; Vera, 2022). Dalam model ini, guru bertransformasi dari sekadar pengajar menjadi "*teladan moral*" yang memberikan bimbingan emosional nyata bagi siswa. Pendekatan humanistik ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengatasi krisis nilai di era modern sekaligus memperkaya implementasi kurikulum nasional.

Hingga saat ini, kajian mengenai pemikiran Pestalozzi dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia masih sangat terbatas, khususnya yang berfokus pada analisis filosofis terkait kebijakan kurikulum terkini. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara filosofi Pestalozzi dan kerangka Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya rekonstruksi pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui analisis ini, diharapkan tercipta sebuah model pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan humanis, baik dalam tataran kebijakan maupun praktik pembelajaran di kelas.

## 2. Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui jenis kajian pustaka dengan pendekatan analisis filosofis. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi gagasan-gagasan fundamental Johann Heinrich Pestalozzi serta merekonstruksi relevansinya dalam pembentukan karakter siswa di tingkat sekolah dasar. Pendekatan filosofis dipilih guna membedah secara mendalam nilai-nilai etika, humanisme, dan pedagogi yang terkandung dalam prinsip *head-heart-hand* (pikiran, perasaan, dan keterampilan), yang kemudian disintesis dengan kebutuhan pendidikan dasar di Indonesia saat ini. Data bersumber dari data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah terkait karya-karya Pestalozzi serta dokumen kebijakan pendidikan nasional yang memiliki validitas akademik tinggi. Sebagai upaya membangun sinergi dengan konteks terkini, penelitian ini secara khusus menganalisis dokumen Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dari BSKAP (2022/2024).

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui teknik dokumentasi literatur dan pencatatan tematik. Penulis mengelompokkan konsep-konsep utama seperti aspek kasih sayang, posisi guru sebagai teladan moral, dan integrasi prinsip pikiran-perasaan-tindakan dalam pendidikan moral. Data dianalisis secara kritis menggunakan teknik analisis isi untuk menemukan titik temu antara teori Pestalozzi dengan elemen Profil Pelajar Pancasila, serta teknik hermeneutika untuk menginterpretasikan makna filosofis di balik pemikiran tersebut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Esensi Pendidikan Karakter: Perspektif Pestalozzi dalam Bingkai Humanisme Modern

Johann Heinrich Pestalozzi menempatkan pendidikan karakter sebagai pusat dari seluruh proses edukasi, di mana integritas individu tidak dapat dibangun hanya melalui kecerdasan intelektual semata (Erdoğan & Tepebaşılı, 2024; Nizomova, 2023). Pemikiran Pestalozzi berakar pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi alami yang harus dikembangkan secara harmonis melalui integrasi tiga dimensi utama, yaitu pikiran (*head*), perasaan (*heart*), dan

*Dudung Abdu Salam, Rukiyati / Sinergi Filosofi Pestalozzi dan Profil Pelajar Pancasila: Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*

keterampilan praktis (*hand*) (Reyes & González-Rivera, 2025). Dalam pandangan ini, perkembangan total seorang anak hanya dapat dicapai jika institusi pendidikan mampu menyediakan pengalaman belajar sehari-hari yang menyatukan ketiga aspek tersebut secara seimbang, sehingga moralitas tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi diinternalisasi sebagai karakter yang hidup.

Pada tingkat sekolah dasar, pendekatan Pestalozzi menjadi sangat relevan karena anak-anak berada pada fase krusial pembentukan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Pembentukan karakter pada tahap ini tidak dapat dihasilkan melalui instruksi verbal yang bersifat mekanistik, melainkan menuntut adanya praktik nyata dan penanaman nilai melalui aktivitas yang bermakna di dalam lingkungan yang mendukung. Dengan memposisikan anak sebagai individu yang aktif dan belajar melalui pengalaman autentik, pendidikan karakter bertransformasi dari sekadar hafalan nilai menjadi proses pertumbuhan kemanusiaan yang utuh dan berkelanjutan.

Diskusi mengenai dimensi *hand* (tindakan) Pestalozzi menemukan titik temu dengan penelitian dari Susilawati & Diana (2024) yang menekankan pentingnya aktivitas kehidupan nyata (*practical life*) dalam mengembangkan kemandirian anak usia dasar. Keduanya bersepakat bahwa karakter bukanlah produk kognitif yang pasif, melainkan hasil dari interaksi aktif dan repetitif antara individu dengan lingkungan fisiknya. Sejalan dengan hal tersebut, pengembangan aspek *head* (pikiran) dalam konteks penalaran moral didukung oleh teori Jean Piaget (Diniarti et al., 2023; Kholiq, 2020), yang menegaskan bahwa anak sekolah dasar memerlukan contoh nyata dan refleksi logis untuk bertransformasi dari tahap moralitas heteronom menuju otonom. Oleh karena itu, sinergi antara pengalaman praktis dan pemahaman intelektual menjadi prasyarat utama agar nilai-nilai moral tidak terjebak dalam formalitas verbal semata.

Lebih lanjut, esensi pendidikan *heart* (hati) melalui pedagogi kasih sayang diperkuat oleh temuan Aldrup et al. (2022) dan Wan et al. (2023) yang menyatakan bahwa hubungan empatik antara pendidik dan peserta didik merupakan determinan utama efektivitas pendidikan karakter. Hal ini selaras dengan pandangan Oktaviani & Kaltsum (2023) dan Triyandana et al. (2024) bahwa karakter di tingkat sekolah dasar harus dibangun melalui strategi pembiasaan yang terintegrasi secara sistematis dalam ekosistem sekolah. Perspektif humanistik ini secara filosofis berakar kuat pada tradisi pendidikan di Indonesia melalui prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha* dari Ki Hadjar Dewantara, yang memposisikan guru sebagai pusat keteladanan moral yang menghargai martabat serta keunikan setiap individu siswa. Integrasi lintas perspektif ini mengukuhkan bahwa rekonstruksi karakter memerlukan lingkungan yang humanis, di mana cinta dan keteladanan menjadi dasar dari setiap interaksi edukatif.

### 3.2. Sinergi Konseptual: Memetakan Triad Pestalozzi ke dalam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Rekonstruksi pendidikan karakter di Indonesia saat ini menemukan momentumnya dalam Kurikulum Merdeka melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Sulistiyaningrum & Fathurrahman, 2023). Sinergi antara filosofi Pestalozzi dengan Profil Pelajar Pancasila terlihat pada kesamaan visi untuk menciptakan manusia yang kompeten secara intelektual namun tetap berpijak pada nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Prinsip *head-heart-hand* Pestalozzi secara konseptual beririsan langsung dengan dimensi-dimensi kunci dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dirajut dalam satu kesatuan pembelajaran yang holistik.

Secara lebih mendalam, dimensi "Bernalar Kritis" dalam Profil Pelajar Pancasila merupakan manifestasi dari aspek "Pikiran" (*head*) yang menekankan pada penguatan penalaran moral dan pemahaman nilai. Sementara itu, dimensi "Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia" serta "Berkebinekaan Global" sangat selaras dengan aspek "Hati" (*heart*) yang mengedepankan sensitivitas emosional dan empati. Terakhir, dimensi "Gotong Royong" dan "Kemandirian" tercermin dalam aspek "Tangan" (*hand*) melalui keterlibatan aktif siswa dalam tindakan moral yang nyata di lingkungan sekolah. Sinergi ini dapat dipetakan secara sistematis dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Matriks Sinergi Filosofi Pestalozzi dan Profil Pelajar Pancasila

Dimensi Pestalozzi	Elemen Profil Pelajar Pancasila	Fokus Pengembangan di Sekolah Dasar
Kepala ( <i>Head</i> )	Bernalar Kritis, Kreatif	Logika moral, refleksi nilai, dan pemecahan masalah sosial.
Hati ( <i>Heart</i> )	Beriman & Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global	Empati, emosi moral, dan hubungan manusia yang humanis.
Tangan ( <i>Hand</i> )	Gotong Royong, Mandiri	Kebiasaan harian, aktivitas praktis, dan proyek sosial nyata.

Integrasi dimensi *head* dan *heart* dalam kerangka Profil Pelajar Pancasila mencerminkan pergeseran paradigma dari pendidikan moral konvensional menuju pengembangan kompetensi etis yang reflektif. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pembentukan karakter harus berlandaskan pada proses refleksi yang membantu siswa mengaitkan konsep nilai dengan realitas kehidupan. Hal ini sejalan dengan argument Prawiyogi & Rosalina (2025)

bahwa kegiatan refleksi merupakan instrumen krusial bagi siswa SD untuk mentransformasi pemahaman kognitif (*head*) menjadi sensitivitas emosional (*heart*) yang mendalam. Tanpa adanya penalaran kritis, pendidikan karakter berisiko menjadi indoktrinasi pasif, sedangkan tanpa keterlibatan emosional, nilai-nilai tersebut gagal membentuk integritas personal yang autentik.

Selanjutnya, dimensi *hand* (tangan) menemukan aktualitasnya melalui struktur Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar lintas disiplin melalui aktivitas autentik. Penelitian Mujahidin *et al.* (2023) mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proyek-proyek bertema gotong royong dan gaya hidup berkelanjutan secara efektif menumbuhkan rasa peduli serta tanggung jawab sosial yang nyata. Sinergi ini dipertegas oleh Simbolon *et al.* (2025) dan Romiyatun & Wakhudin (2023) bahwa pembentukan karakter pada usia dasar memerlukan program pembiasaan yang terintegrasi, di mana siswa tidak hanya "mengetahui" kebaikan, tetapi "melakukannya" melalui proyek nyata. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter melalui P5 bertindak sebagai laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan dimensi tangan Pestalozzi dalam konteks kemandirian dan kerjasama.

### 3.3. Implementasi Pedagogi Kasih Sayang dan Keteladanan dalam Ekosistem Sekolah Dasar

Pestalozzi memandang hati sebagai inti dari kemajuan moral, sehingga ia menolak keras disiplin yang bersifat otoriter dan mekanistik dalam proses pendidikan (Prananto & Wardani, 2023). Ia mengedepankan "pedagogi kasih sayang" (*pedagogy of love*) (Vera, 2022), di mana guru bertugas menciptakan suasana kelas yang empatik, aman, dan penuh kehangatan. Hubungan emosional yang positif antara pendidik dan peserta didik bukan hanya memperkuat interaksi sosial, tetapi berfungsi sebagai landasan utama bagi anak untuk mengungkapkan perasaan dan mengembangkan rasa percaya diri dalam pertumbuhan moral mereka. Pemikiran ini memiliki harmonisasi yang kuat dengan filsafat pendidikan Indonesia, khususnya prinsip *Ing Ngarso Sung Tulodo* dari Ki Hadjar Dewantara. Kedua tokoh ini mengakui bahwa pembentukan karakter anak memerlukan kehadiran guru yang tidak hanya berfungsi sebagai instruktur, tetapi sebagai teladan moral yang nyata. Dalam konteks sekolah dasar, keteladanan guru menjadi krusial karena anak belajar etika dan moral melalui penghargaan terhadap martabat manusia, bukan melalui rasa takut terhadap hukuman. Dengan demikian, rekonstruksi pendidikan karakter harus memprioritaskan pembangunan hubungan empatik yang berkelanjutan sebagai sarana internalisasi nilai secara alami.

Rejeksi Pestalozzi terhadap pendekatan pendidikan yang mekanistik diperkuat oleh studi kontemporer yang menekankan signifikansi disiplin positif di jenjang sekolah dasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Bear *et al.* (2022), penerapan disiplin positif yang mengedepankan kepedulian terbukti memberikan dampak yang jauh lebih signifikan terhadap perkembangan karakter siswa dalam hal tanggung jawab dibandingkan metode hukuman otoriter. Lingkungan belajar yang bebas dari kekerasan verbal maupun fisik menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengeksplorasi identitas moralnya tanpa rasa terancam. Pendekatan berbasis kasih ini mentransformasi relasi guru-murid menjadi hubungan edukatif yang sarat makna, di mana setiap interaksi sosial di dalam kelas menjadi sarana penanaman nilai etika secara halus dan berkelanjutan.

Selanjutnya, efektivitas rekonstruksi model pendidikan ini sangat bergantung pada integritas guru sebagai figur teladan di dalam ekosistem sekolah. Aningsih *et al.* (2022) menegaskan bahwa keteladanan pendidik merupakan variabel determinan dalam keberhasilan pendidikan karakter karena siswa sekolah dasar cenderung mengimitasi perilaku figur otoritas yang memiliki kedekatan emosional dengan mereka. Keselarasan antara ucapan dan tindakan guru menciptakan kepercayaan yang menjadi fondasi bagi bimbingan emosional yang efektif. Dalam kerangka sinergi ini, guru tidak sekadar mentransmisikan pengetahuan kognitif, melainkan bertindak sebagai katalisator moral yang menginspirasi siswa untuk mengadopsi prinsip-prinsip kebajikan melalui keteladanan nyata yang konsisten dan manusiawi.

### 3.4. Rekonstruksi Pendidikan Karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Aspek "Tangan" (*hand*) dalam teori Pestalozzi menekankan bahwa tindakan nyata dan keterampilan praktis adalah jembatan utama dalam pembentukan karakter (Bianchini, 2023). Di sekolah dasar, implementasi prinsip ini ditemukan secara gamblang dalam pelaksanaan P5, yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas autentik seperti proyek gotong royong, gaya hidup berkelanjutan, dan praktik kebersihan diri. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya mempelajari nilai secara teoretis, tetapi melatih kerja keras, kolaborasi, dan tanggung jawab melalui pengalaman konkret yang bermakna. Selain melalui proyek tematik, rekonstruksi karakter juga dilakukan melalui pembiasaan harian yang dilakukan secara berulang dan sistematis. Aktivitas sederhana seperti antre dengan teratur, piket kelas, hingga penyelesaian tugas secara mandiri merupakan sarana pembentukan karakter yang efektif melalui pembiasaan. Integrasi antara pengalaman praktis dalam P5 dan rutinitas sekolah menciptakan model pendidikan karakter yang komprehensif, di mana pengertian nilai (kepala) dan empati (hati) akhirnya bermuara pada tindakan moral yang nyata (tangan).

Efektivitas P5 sebagai laboratorium karakter di sekolah dasar didukung oleh penelitian Uzorka *et al.* (2024) dan Azwar *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa keterlibatan dalam proyek sosial secara signifikan menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab sosial pada siswa. P5 menempatkan anak sebagai individu yang aktif, di mana internalisasi nilai terjadi secara alami melalui pengalaman lintas disiplin dan aktivitas yang autentik, bukan sekadar instruksi verbal yang pasif. Model ini mentransformasi ekosistem sekolah menjadi ruang di mana etika dipraktikkan secara kolektif, sehingga memperkuat kemandirian dan kesadaran global siswa sesuai dengan tuntutan zaman. Melalui dimensi "tangan", pendidikan karakter menjadi sebuah proses rekonstruktif yang menghubungkan pengetahuan teoretis dengan dampak nyata bagi lingkungan sekitar.

Selanjutnya, keberlanjutan pembentukan karakter ini sangat bergantung pada konsistensi antara proyek tematik dan rutinitas harian sekolah. Hal ini selaras dengan pandangan Susilawati & Diana (2024) yang menekankan pentingnya aktivitas kehidupan nyata untuk membangun kemandirian anak sejak dini. Sejalan dengan itu, Ansori *et al.* (2024) menegaskan bahwa aktivitas berbasis nilai yang dilakukan secara berulang dapat memperkuat disiplin dan tanggung jawab pada siswa sekolah dasar. Sinergi antara pembiasaan sistematis dan proyek kreatif memastikan bahwa pengembangan karakter tidak bersifat fragmentaris, melainkan menjadi identitas yang melekat pada diri siswa. Dengan demikian, rekonstruksi melalui P5 dan pembiasaan rutin bertindak sebagai paradigma baru dalam mewujudkan pendidikan yang utuh, humanis, dan relevan dengan konteks nasional.

### 3.5. Analisis Kritis dan Implikasi Praktis: Menuju Pendidikan Karakter yang Berkelanjutan

Analisis filosofis ini menunjukkan bahwa teori Pestalozzi menawarkan landasan yang solid untuk memperkuat pendidikan karakter kontemporer agar tidak terjebak dalam formalitas administratif. Secara teoretis, sinergi ini menegaskan bahwa pengembangan karakter harus didekati sebagai proses menyeluruh yang mengintegrasikan nilai dalam seluruh aspek pembelajaran, bukan sebagai bagian terpisah dari kurikulum. Implikasi praktisnya, sekolah perlu merancang lingkungan pembelajaran yang humanis, bebas dari kekerasan, serta memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk berinteraksi secara empatik dengan lingkungannya.

Lebih lanjut, keberhasilan rekonstruksi ini sangat bergantung pada konsistensi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, dan partisipasi aktif siswa. Teori Pestalozzi memberikan perspektif bahwa pendidikan karakter yang berkelanjutan adalah pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan dan martabat individu. Dengan menerapkan prinsip pikiran-perasaan-keterampilan secara seimbang, pendidikan dasar di Indonesia dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan integritas moral yang tinggi di masa depan.

## 4. Simpulan

Kajian filosofis-konseptual ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui sinergi filosofi Johann Heinrich Pestalozzi dan kerangka Profil Pelajar Pancasila menawarkan paradigma yang mendalam dan relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prinsip head, heart, and hand (pikiran, perasaan, dan keterampilan) menyediakan landasan pedagogis yang holistik, di mana pengembangan karakter tidak lagi dipandang sebagai transfer pengetahuan moral yang kaku, melainkan sebagai proses penyelarasan antara penalaran nilai, pengasuhan empati, dan pembiasaan tindakan nyata. Analisis ini juga menegaskan adanya harmonisasi yang kuat antara pemikiran humanisme klasik Pestalozzi dengan nilai-nilai lokal Indonesia, khususnya melalui pemikiran Ki Hadjar Dewantara serta kebijakan Kurikulum Merdeka dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran model strategis pendidikan karakter yang bersifat integratif, yang mampu menggeser pendekatan verbalistik-prosedural menuju pembelajaran yang berbasis pada pengalaman autentik dan keteladanan. Secara teoretis, artikel ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan dengan merevitalisasi teori Pestalozzi sebagai basis paradigma baru dalam kebijakan pendidikan nasional modern. Secara praktis, studi ini memberikan referensi bagi pendidik dalam merancang ekosistem sekolah yang humanis, di mana nilai-nilai seperti kemandirian, empati, dan tanggung jawab diperkuat melalui interaksi edukatif yang penuh kasih sayang sejak dini.

Meskipun memberikan kerangka teoretis yang solid, penelitian ini memiliki limitasi karena hanya terbatas pada analisis filosofis-konseptual melalui kajian pustaka tanpa melibatkan validasi empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi kasus praktis atau penelitian tindakan di sekolah dasar untuk menguji efektivitas model rekonstruksi ini dalam meningkatkan dimensi Profil Pelajar Pancasila secara nyata. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut mengenai kesiapan kompetensi pedagogi kasih sayang bagi guru di tengah tuntutan kurikulum yang teknokratis juga menjadi agenda penting bagi pengembangan pendidikan karakter di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldrup, K., Carstensen, B., & Klusmann, U. (2022). Is Empathy the Key to Effective Teaching? A Systematic Review of Its Association with Teacher-Student Interactions and Student Outcomes. *Educational Psychology Review*,  
 Dudung Abdu Salam, Rukiyati / Sinergi Filosofi Pestalozzi dan Profil Pelajar Pancasila: Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

34(3), 1177–1216. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09649-y>

- Aningsih, ., Zulela, M., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the Character of Elementary School Students Through Values-Based Leadership. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5513>
- Azwar, W. A., Syaharuddin, S., & Isnaini, I. (2025). Influence of Moral Education, Organizational Involvement, and Social Participation on Environmental Awareness Attitudes. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 16(2), 218–231.
- Bailey, K., & Watson, N. (n.d.). Head, heart and hands: Reimagining holistic education. In *Sustainability Education for Children and Young People* (pp. 58–70). Routledge.
- Bear, G. G., Soltys, A. B., & Lachman, F. H. (2022). Positive psychology and school discipline. In *Handbook of positive psychology in schools* (pp. 365–379). Routledge.
- Bianchini, M. (2023). The school as a workshop for citizenship: Focus on the active educational practices of Scuola-Città Pestalozzi. In *School Children as Agents of Change* (pp. 183–193). Routledge.
- Cashmore, Y., & Tildesley, M. (2025). A head, heart and hands approach to collaborative mentoring. In *Social Pedagogy in Education* (pp. 130–139). Routledge.
- Diniarti, F., Said, M. S. M., & Rashid, N. A. (2023). The Impact of Health Education through Lecture-Discussion Methods on Enhancing Hepatitis B Knowledge. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(2), 26–33. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.101>
- Erdoğan, S. P., & Tepebaşı, F. (2024). The Method Recommended by Pestalozzi for Mothers to Teach their Children: “Wie Gertrud ihre Kinder lehrt”. *Research on Education and Psychology*, 8(2), 296–309.
- Kholiq, A. (2020). How is Piaget’s Theory Used to Test The Cognitive Readiness of Early Childhood in School? *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 9(1), 24–28. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v9i1.37675>
- Melguizo-Ibáñez, E., González-Valero, G., Zurita-Ortega, F., Ubago-Jiménez, J. L., Puertas-Molero, P., & Alonso-Vargas, J. M. (2023). Lifestyle Habits in Elementary and High School Education Students: A Systematic Review. *Social Sciences*, 12(3), 113. <https://doi.org/10.3390/socsci12030113>
- Mujahidin, M. D., Sarmini, S., Segara, N. B., & Setyawan, K. G. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Gaya Hidup Berkelanjutan” dalam Menanamkan Peduli Lingkungan di SMP Negeri 2 Taman. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 3(4), 24–40.
- Mutamimah, D. H., Fadhilah, D., & Pratiwi, D. G. (2024). Identifikasi Standar Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 2(1), 406–417.
- Nizomova, Z. R. K. (2023). Pedagogical ideas of Johan Heinrich Pestalozzi. *Science and Education*, 4(11), 241–245.
- Nurasiah, I., Sumantri, M. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural Values’ Integration in Character Development in Elementary Schools: The Sukuraga as Learning Media. *Frontiers in Education*, 7. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218>
- Oktaviani, E., & Kaltsum, H. U. (2023). Habituation of the Character of Enjoying Reading Through the School Literacy Movement Program in the Lower Grades of Elementary Schools. *Jurnal Paedagogy*, 10(2), 564–575.
- Prananto, I. W., & Wardani, H. K. (2023). The Life Journey of Johan Heinrich Pestalozzi and His Thought Contribution to Indonesian Education. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 7(2), 163–170.
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Reyes, J. M., & González-Rivera, P. (2025). Pestalozzi, Precursor of Modern Popular Pedagogy and the Active School. *Educational Process International Journal*, 18(1). <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.460>
- Rochmat, C. S., Alamin, N. S., Amanah, K., Kamal, S. T., Azani, M. Z., & Wibawa, B. A. (2024). Implications of Moral Education on Children’s Character in the Digital Era: Insights from Surah Al-Isra, Verses 23-24. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i1.97>
- Romiyatun, R., & Wakhudin, W. (2023). Implementation of the Habituation Method in improving Disciplinary Character in Elementary Schools. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 302–306.
- Simbolon, P., Ndonga, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun Karakter Religius melalui Pembiasaan Nilai-Nilai Positif di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273.
- Sulistiyaningrum, T., & Fathurrahman, M. (2023). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) pada kurikulum merdeka di SD nasima kota semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*, 9(2), 121–128.
- Susilawati, S., & Diana, D. (2024). Implementation of practical life learning in developing independence character in

- children aged 4-5 years. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 149–160.
- Triyandana, A., Ibrohim, I., Yanuwiyadi, B., Amin, M., & Hajar, M. U. (2024). Strategies to Enhance Eco-Friendly Culture and Environmental Awareness by Green Curriculum Integration in Indonesian Elementary Science Classroom. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 17(1), 217–232.
- Uzorka, A., Akiyode, O., & Isa, S. M. (2024). Strategies for engaging students in sustainability initiatives and fostering a sense of ownership and responsibility towards sustainable development. *Discover Sustainability*, 5(1), 320. <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00505-x>
- Vera, E. R. (2022). El amor en la pedagogía de Pestalozzi. *Anuario Mexicano de Historia de La Educación*, 3(1), 85–94.
- Wan, S., Lin, S., Yirimuwen, Li, S., & Qin, G. (2023). The Relationship Between Teacher–Student Relationship and Adolescent Emotional Intelligence: A Chain-Mediated Mediation Model of Openness and Empathy. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1343–1354. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S399824>